

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi dari Prabaningrat & Widanaputra, (2015) Menyatakan kenyataan bahwa pendekatan purposive sampling telah diterapkan untuk mendapatkan sampel sejumlah 29 perusahaan di sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2009 hingga 2012. Penelitian ini mendapati temuan menarik bahwa terdapat hubungan statistik yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan praktik manajemen laba pada entitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu tahun 2009 hingga 2012.

Namun dalam usaha untuk mengungkapkan korelasi antara *leverage* dan manajemen laba, penelitian ini menggunakan rasio utang sebagai indikator *leverage*, serta total arus kas sebagai alat pengelolaan yang penting. Metode yang digunakan dalam pengujian eksperimental ini melibatkan serangkaian prosedur ilmiah yang menarik, termasuk: (1) Uji normalitas menggunakan metode Skewness, untuk memastikan distribusi data yang sesuai, (2) Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson, yang memeriksa adanya korelasi dalam data yang dikumpulkan, dan (3) Dilakukan pengujian regresi sederhana dengan menggunakan uji F dan uji t pada tingkat signifikansi 5%, dengan tujuan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang terkait.

Penelitian ini melibatkan pemanfaatan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan penerapan metode deskriptif asosiatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang canggih. Metode purposive sampling

juga diaplikasikan untuk memilih sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 dan 2018. Studi ini membongkar hasil yang menarik, yaitu bahwa konservatisme akuntansi tidak memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap praktek manajemen laba. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa kepemilikan nyatanya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, terutama dalam pengelolaan pendapatan. Selain itu, temuan menarik yang lain terungkap bahwa tingkat leverage keuangan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap efisiensi manajemen (Saputri & Mulyati, 2020).

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Scott, (2012) *Theory Agency* adalah konsep yang menggambarkan hubungan yang terjalin antara prinsipal dan agen dalam rangka mengelola perusahaan dengan lebih efektif.. Dalam konteks ini, Teori Keagenan bertransformasi menjadi sebuah kesepakatan yang mengikat antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham perusahaan sebagai prinsipal.

Prinsipal bertanggung jawab untuk mempekerjakan agen untuk mewakili kepentingan mereka, dan agen bertanggung jawab untuk mengelola kepentingan tersebut. Dikarenakan setiap pihak selalu berupaya untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya, hubungan antara agen dan prinsipal menimbulkan tantangan dalam masalah keagenan. Agen menginginkan harga tinggi untuk pekerjaan mereka, sementara prinsipal menginginkan pengembalian investasi yang tinggi. Karena adanya perbedaan tujuan tersebut maka timbul konflik kepentingan antara agen dan prinsipal.

Teori *agency* membahas permasalahan yang muncul antara principal dan agent karena perbedaan tujuan atau keinginan. Kondisi ini dapat terjadi karena pimpinan tidak mengetahui kegiatan tersebut. Misalnya, pemimpin bisnis mungkin ingin memiliki keinginan untuk memasuki pasar baru. Untuk mencapai pertumbuhan masa depan dan pendapatan yang lebih tinggi, profitabilitas jangka pendek perusahaan akan dikorbankan. Namun, rancangan tersebut tersembunyi dari para pemegang saham karena mereka menghendaki pengembangan modal yang cepat pada waktu itu (Wibisono & Fuad, 2019).

2.1.2 Manajemen Laba

Proses standar yang ditentukan dengan istilah manajemen laba. Tujuan dalam praktik ini adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberi manajemen keamanan finansial. Hal ini dilakukan semata-mata untuk melayani kepentingan manajemen, dan hal itu dilakukan dengan mengeksploitasi kelemahan yang melekat dalam peraturan yaitu *General Accepted Accounting Principles* (Prabaningrat & Widanaputra, 2015). Manajemen laba tidak dapat diterapkan secara terpisah dari masalah keagenan. Masalah organisasi (*office issues*) adalah kondisi yang tidak disesuaikan antara kepentingan supervisor (spesialis) dan investor (administrator) sehingga terjadi *income of board rehearsal*.

Dalam ringkasan fiskal organisasi, tunjangan menjadi salah satu kemungkinan data utama untuk pertemuan di dalam dan di luar organisasi. Namun, karena informasi mengenai laba kerap dijadikan sasaran untuk mengendalikan perilaku manajemen yang opportunistik demi memenuhi keinginan mereka, keakuratan informasi laba ini tidak selalu dapat diandalkan.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merujuk pada prinsip antisipasi kerugian daripada laba yang diimplementasikan oleh perusahaan. Dalam konteks ini, entitas bisnis dengan cepat mengakui kerugian yang terjadi segera setelah terjadi, sementara pengakuan laba tidak dilakukan secara instan.

Konservatisme akuntansi mengemban prinsip kehati-hatian (*prudent reaction*) guna memperhatikan sepenuhnya ketidakpastian dan risiko yang melekat pada lingkungan bisnis, guna menjamin bahwa perusahaan telah mengantisipasi dengan seksama (Fitranita, 2019). Prinsip konservatisme digunakan sebagai metode yang mengakui, mengukur, dan melaporkan dengan cermat nilai aset yang bernilai tinggi, kewajiban yang konservatif, serta pendapatan yang konservatif dan beban yang rendah dalam laporan keuangan. Konservatisme ini kerap disebut sebagai konsep bijak pesimisme, yang dianggap lebih menguntungkan daripada mengadopsi sikap optimisme yang berlebihan. Konsep pesimisme muncul saat beban diakui secara langsung dan pendapatan diakui setelah tercapai kepastian realisasinya. Selanjutnya, aktiva bersih dinilai di bawah harga pertukaran atau harga pasar saat ini, bukan harga perolehan yang tercatat.

Prinsip konservatisme akuntansi, sebagai salah satu faktor yang berhubungan erat dengan akuntansi dan pelaporan keuangan, memiliki kepentingan yang mendalam. Menurut Basu (1997) dalam Septiana & Tarmizi, (2015) menjelaskan bahwa Konservatisme akuntansi yang menginduksi pengurangan laba atau penurunan aktiva bersih saat menghadapi berita buruk, namun tidak menunjukkan peningkatan laba atau peningkatan aktiva bersih saat merespons berita baik (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016). Tingkat konservatisme

yang diperoleh bergantung pada sejauh mana manajemen dan pihak internal perusahaan berkomitmen untuk membangun integritas melalui penyediaan informasi yang akurat, transparan, dan terhindar dari segala bentuk manipulasi bagi para investor.

2.1.4 Leverage

Leverage adalah indikator yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui penggunaan utang. Rasio leverage memiliki peran krusial dalam mengevaluasi tindakan manajerial dalam pengelolaan laba secara ilmiah (Astuti et al., 2017). Tingkat *leverage* yang diadopsi oleh perusahaan dapat memiliki implikasi yang mendalam terhadap profitabilitas dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan proporsi beban utang relatif terhadap aset perusahaan secara garis besar (Kasmir, 2012 dalam Latifah, 2015). Sesuai dengan Roskha, (2017), *leverage* melibatkan penggunaan biaya tetap untuk meningkatkan profitabilitas dalam operasi bisnis. Meskipun *leverage* berpotensi meningkatkan laba perusahaan, *leverage* juga memiliki risiko potensi kerugian jika tidak dikelola secara efektif. Oleh karena itu, *leverage* dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua, dengan keuntungan dan potensi kerugian.

2.2 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba

Konservatisme akuntansi, sebagaimana dikupas oleh teori keagenan, merujuk pada seleksi metode akuntansi yang menghasilkan pendapatan serta nilai yang lebih konservatif atau mengerek biaya serta kewajiban ke level yang lebih tinggi. Penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan

berdampak signifikan terhadap proses pengambilan keputusan manajemen, karena bertujuan untuk membatasi potensi peningkatan laba yang ditahan.

Beberapa penelitian telah meneliti keterkaitan antara konservatisme akuntansi dan praktik manajemen laba memiliki hubungan yang saling berpengaruh satu sama lain. Penelitian Prabaningrat & Widanaputra, (2015) dan Septiana & Tarmizi, (2015) temuan mereka juga menunjukkan bahwa adanya dampak yang signifikan dari konservatisme akuntansi terhadap praktik manajemen laba. Walaupun demikian, terdapat pandangan yang bertentangan yang muncul dalam studi yang dilakukan oleh Surianti et al., (2021) Dengan memfokuskan perhatian pada kerumitan keterkaitan antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba, penelitian ini mengemukakan hasil menarik bahwa praktik manajemen laba ternyata tidak terpengaruh secara signifikan oleh konservatisme akuntansi. Temuan ini memberikan dorongan untuk melanjutkan penelitian dan meningkatkan pemahaman melalui pengujian hipotesis yang lebih rinci dan komprehensif.

H₁ : Konservatisme Akuntansi berpengaruh pada manajemen laba.

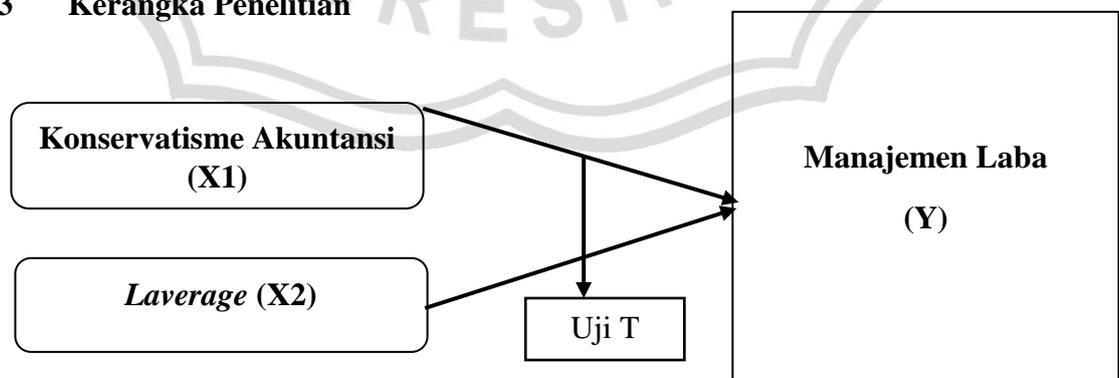
2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Konsep *leverage*, yang tercermin dalam teori keagenan, mengungkapkan potensi konflik yang membara antara prinsipal (pihak pemegang saham) dan agen (manajer), yang sering kali timbul dari kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang. Prinsipal umumnya menginginkan tingkat utang yang lebih rendah, karena utang yang tinggi dapat berdampak buruk pada manajemen laba (Astuti et al., 2017).

Peneliti telah melakukan pengujian terhadap hubungan antara tingkat hutang dan praktik akuntansi diskresioner dalam rangka memperoleh pemahaman mengenai kausalitas yang mungkin terdapat antara rasio *leverage* dan pengelolaan laba. Cinthya et al., (2022) dan Agustia & Suryani, (2018) Ditemukan bukti yang meyakinkan mengenai pengaruh signifikan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Namun, menghasilkan hasil yang bertentangan seiring dengan temuan Gunawan et al., (2015), Suhartanto, (2015) dan Amalia et al., (2019), Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat Keterkaitan penting antara *leverage* dan manajemen laba terlihat jelas. Akan tetapi, temuan paradoks ini menyoroti kompleksitas yang menyertai hubungan *leverage* dan manajemen laba. Dalam konteks organisasi, pemahaman yang mendalam tentang dampak *leverage* terhadap manajemen laba menjadi sangat penting dalam mengatasi konflik keputusan keuangan antara agen dan prinsipal. Karena itu, pemahaman tentang dampak *leverage* terhadap manajemen laba memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Disimpulkan bahwa dalam pembahasan diatas melalui hipotesis :

H₂ : *Leverage* berpengaruh pada manajemen laba.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implikasi konservatisme akuntansi dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini, kami menggunakan kerangka penelitian sebagai panduan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan hubungan antara variabel-variabel tersebut, berdasarkan landasan teoritis yang didasarkan pada bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

